

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kinerja perusahaan sangat ditentukan oleh para pegawai atau karyawan perusahaan, namun tidak semua pengelola perusahaan mengerti bagaimana mengelola sumber daya manusia secara tepat, sehingga karyawan benar-benar dapat memberikan kontribusi yang efektif bagi perusahaan, sebagian diantaranya hanya terpaku pada upaya untuk meningkatkan keuntungan finansial. Orientasi pada pencapaian keuntungan finansial membuat pengelola perusahaan mengabaikan kenyataan adanya kaitan erat antara kinerja perusahaan (yang sering diukur berdasarkan capaian finansial) dengan kinerja individu karyawan. Mereka (atasan pabrik) yang berorientasi pada keuntungan finansial ini tidak segan-segan menggunakan praktik-praktik yang tidak etis, melanggar hak-hak pekerja, merugikan masyarakat dan bahkan merusak lingkungan.¹

Islam memandang etos kerja sebagai sumber inspirasi dan motivasi oleh setiap muslim yang melakukan aktivitas kerja diberbagai bidang kehidupan. Cara mereka menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah tentang dorongan untuk bekerja itulah yang membentuk etos kerja Islam.

Dalam suasana kehidupan saat ini, umat Islam ditantang untuk dapat *survive*, dan membangun kembali tatanan kehidupannya (moral, ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya) untuk membuktikan, bahwa rekomendasi Allah kepada umat Islam sebagai *khaira ummah* tidak salah alamat.

Etos kerja dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, seperti agama, namun terkadang juga terlihat seperti tidak lebih dari hasil tingkat perkembangan ekonomi tertentu masyarakat saja.² Seperti para perempuan yang bekerja sebagai buruh

¹ SMERU, *Kebijakan Praktek-praktek Kesejahteraan Karyawan* (SMERU, 2008), 4. www.smeru.or.id.

² Indah Nuril Fajri Aulia, *Etos Kerja Perempuan Dalam Perspektif Islam (Studi Analisis Pada Buruh Perempuan Pabrik Rokok Djarum Di Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus)* (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, 2017), 1-2.

pabrik rokok djarum, dalam melakukan kegiatan agama berupa *muamalah kasbi* (pekerjaan) kurang begitu diperhatikan. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan dan wawasan yang rendah, serta kondisi ekonomi keluarga yang terbelenggu.³

Di tempat yang lain, para buruh pabrik yang bekerja di salah satu perusahaan yang berada di Salatiga. Juga menghadapi problem yang sama, yaitu masalah ekonomi. Karena tingkat ekonomi yang menengah kebawah dan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sebagian besar harus bekerja sebagai karyawan pabrik. Secara tidak langsung mengurangi intensitas hubungan sosial diantara masyarakat. Dan secara langsung maupun tidak langsung waktu bekerja menjadi faktor berkurangnya waktu seseorang untuk bergaul dengan sesamanya. Apalagi jam kerja yang terlalu padat kadang membuat seseorang jauh dari komunitasnya, bahkan tidak mengenal kondisi sekelilingnya.

Hal tersebut sering dijumpai pada kehidupan perkotaan, yang mana kesibukan bekerja cenderung membuat renggang hubungannya. Apalagi para pendatang dan bukan warga tetap yang kurang berinteraksi kepada para warga sekitar. Hal semacam ini yang menjadi dampak dari faktor ekonomi dan kesibukan bekerja, yang menjadikan seseorang malas bergabung dengan lingkungan sekitar serta aktif mengadakan kegiatan sosial, kecuali pada saat-saat tertentu, seperti kegiatan *tasyakuran*, *walimahan* ataupun pesta yang membutuhkan partisipasi banyak orang dalam melaksanakannya.⁴

Beranjak dari problem beragama para buruh pabrik baik dari segi ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Penulis juga menemukan fenomena yang sama, yang terjadi di salah satu pabrik yang terletak di kota Jepara. Dapat kita pahami, bahwa pada prinsipnya “Islam adalah agama kebersatuan,

³ Indah Nuril Fajri Aulia, *Etos Kerja Perempuan Dalam Perspektif Islam (Studi Analisis Pada Buruh Perempuan Pabrik Rokok Djarum Di Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus)*, 3.

⁴ Muhammad Baqi Mustaghfiri, *Kehidupan Sosial Keagamaan Karyawan Pabrik (Studi Kasus Masyarakat Muslim Di UPT Rusunawa Cabean Salatiga Tahun 2015)* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga, 2015), 2-3.

agama kasih sayang, serta kecenderungan untuk saling mengenal dan hidup menyatu antar pemeluknya adalah pangkal bagi ajaran-ajarannya”.⁵ Selaras dengan kutipan QS. Al-Hujurat ayat 13, yaitu:

يَتَّيِّبُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَايِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*”. (Q.S. Al-Hujurat: 13)⁶

Atas dasar ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap manusia diciptakan oleh Allah tidak untuk sendiri ataupun menyendiri melainkan untuk berinteraksi dengan manusia lain dan ciptaan Allah SWT yang lain agar tujuan hidup tercapai. Karena itulah kebersamaan, perdamaian menjadi dambaan setiap umat manusia. Namun realita yang ada tak seirama dengan harapan. Untuk memperoleh kedamaian, ada berbagai rintangan dan halangan menghadang. Sebagaimana telah menjadi rumus kehidupan di dunia bahwa tidak ada kehidupan tanpa tantangan. Begitu pula dalam kegiatan interaksi kepada sesama, terkhusus dalam lingkungan masyarakat.

Dalam pelaksanaan rutinitas ibadah (*hablum minannās*), para buruh masih cenderung lalai dan

⁵ Ali Hamadi, *Bergaul Ala Rasulullah: 25 Kiat Sukses Bersosialisasi yang Islami* (Jakarta: Cendekia, 2006), 1.

⁶ Raja Publishing, *Al-Qur'an & Terjemahannya*, terj. Asy-Syifa (Semarang: Raja Publishing, 2011), 517.

mengutamakan kepentingan pribadi, kerja. Kesadaran seperti ini yang masih kurang relevan dengan konsep penciptaan manusia untuk saling kenal dan mengenal (*lita'arafu*).

Penelitian terkait dengan etos kerja dalam perspektif Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya adalah Indah Nuril Fajri Aulia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa etos kerja yang dimiliki para perempuan di Kabupaten Kudus yang berprofesi sebagai buruh pabrik begitu tinggi. Hal semacam ini terjadi karena kondisi ekonomi keluarga yang terbelenggu dengan kemiskinan dan latar belakang tingkat pendidikan yang rendah. Sehingga dapat dipahami, bahwa para buruh pabrik dalam orientasi kesehariannya bekerja hanya sebatas bekerja, tanpa memperhatikan keberkahan dari apa yang dikerjakannya.⁷

Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa spiritualitas dalam upaya untuk meningkatkan kinerja yang ada pada salah satu perusahaan di Kepanjen Jawa Timur, masih dirasa sangat kental, hal ini ditandai dengan tingginya partisipasi karyawan terhadap tradisi-tradisi spiritual yang diadakan oleh perusahaan. Kegiatan yang ada menunjang karyawan sebagai individu merasakan mengalami perubahan dalam sikap dalam bekerja. Spiritualitas dirasa pula dapat membuat karyawan lebih efektif dalam bekerja, karena mereka melihat pekerjaannya sebagai suatu hal untuk meningkatkan spiritualitas sehingga karyawan akan menunjukkan kinerja yang lebih besar dibanding karyawan yang melihat pekerjaannya sebagai sarana untuk memperoleh uang.⁸ Penelitian saudara Ammy, adalah lebih condong kepada kegiatan spiritualitas sebagai bentuk peningkatan kinerja kerja. Maka dalam skripsi penulis, untuk meningkatkan etos kerja agar lebih efektif. Diadakannya kegiatan wisata bebas biaya untuk para karyawan tetap setiap tahunnya. Hal ini ditunjukkan sebagai bentuk apresiasi dari perusahaan kepada karyawan agar lebih semangat dan giat lagi dalam bekerja.

⁷ Indah Nuril Fajri Aulia, *Etos Kerja Perempuan Dalam Perspektif Islam (Studi Analisis Pada Buruh Perempuan Pabrik Rokok Djarum Di Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus)*, 3-4.

⁸ Ammy Apriany, *Praktik Penerapan Spiritualitas Karyawan Pada PT.BPRS Bumi Rinjani Kepanjen* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), 17.

Adapun penelitian lain yang dilakukan saudara Muhammad Baqi Mustaghfiri di perusahaan yang juga berada di Salatiga yang berjudul *Kehidupan Sosial Keagamaan Karyawan Pabrik*. Menyatakan bahwa kehidupan sosial keagamaan karyawan pabrik cenderung bersifat ritual, hal ini dipengaruhi oleh faktor minimnya pengetahuan tentang agama dan kurangnya pendidikan agama yang diterapkan dalam keluarga. Sehingga pemahaman terhadap agama dan kesadaran untuk beragama begitu minim.⁹ Adapun perbedaan skripsi saudara Baqi dengan skripsi penulis, adalah skripsi penulis spesifikasinya lebih condong kepada pemahaman serta pengaplikasian buruh terhadap sikap beragama dan keberagamaan. Sehingga orientasinya, seseorang dalam menjalankan ibadah *hablum minallāh* bukan karena tuntutan peraturan manusia melainkan karena kebutuhan untuk meningkatkan etos kerja seorang buruh dalam bekerja.

Berangkat dari permasalahan ritualitas dalam beragama yang dihadapi para buruh yang berada di Pabrik Rokok, perusahaan di Kepanjen Jawa Timur, perusahaan yang berada di Salatiga, maupun salah satu pabrik yang berada di Jepara (lokasi penelitian penulis). Penulis mencoba menawarkan solusi dari permasalahan keagamaan yang dihadapi para buruh pabrik. Yaitu memberikan pemahaman sikap beragama dan keberagamaan yang baik. dan memberikan gambaran contoh perilaku beragama yang baik sesuai dengan porsi pemahaman buruh masing-masing, terkhusus bagi para buruh pabrik perempuan. Misalnya solusi tersebut dapat diaktualisasikan melalui kegiatan tabligh akbar yang diadakan di masing-masing pabrik tempat para buruh bekerja dengan tema yang sesuai, misalnya meraih ridho Ilahi melalui kinerja ala nabi. Mengadakan wisata religi sebagai bentuk relaksasi, agar saat kembali bekerja, etos kerja para buruh semakin kompeten.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah buruh perempuan yang bekerja disalah satu pabrik di Jepara yang selanjutnya akan disebut sebagai pabrik "X".

⁹ Muhammad Baqi Mustaghfiri, *Kehidupan Sosial Keagamaan Karyawan Pabrik (Studi Kasus Masyarakat Muslim Di UPT Rusunawa Cabean Salatiga Tahun 2015)*, xi.

Presentasinya karena hampir 80% para buruh yang bekerja di pabrik “X” adalah para wanita. Hasil persentase jumlah pekerja didapat dari pengalaman penulis yang pernah bekerja di pabrik “X”.

Sehingga besar harapan dari penelitian yang dilakukan penulis, melalui adanya ikhtiar penjelasan mengenai sikap beragama dan keberagamaan serta perilaku beragama yang baik. Penulis dapat mendistribusikan pemikirannya kepada kegiatan edukasi. Sehingga kontribusi pemikiran yang diberikan penulis, mampu memberi solusi, serta menambah wawasan dan kekayaan khazanah keilmuan dalam menghadapi permasalahan dalam beragama dan keberagamaan.

Dari penjelasan diatas penulis tertarik untuk mengetahui pemahaman buruh pabrik mengenai sikap beragama dan keberagamaan serta perilaku beragama para buruh pabrik perempuan. Asumsinya bahwa kebanyakan dari para buruh perempuan yang bekerja di pabrik, berlatar belakang pendidikan yang rendah, perekonomian keluarga yang pas-pasan, dan pengetahuan agama yang kurang memadai.

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini akan mengkaji perilaku beragama buruh pabrik perempuan dengan menggunakan pendekatan narrative inquiry. Dengan demikian yang menjadi fokus penelitiannya adalah pemahaman buruh perempuan (cerita atau pengalaman narasumber) pabrik “X” tentang sikap beragama dan keberagamaan serta perilaku beragama (problem keberagamaan narasumber) buruh perempuan pabrik “X”. Dan yang menjadi subjek penelitian ini adalah perilaku menyimpang dalam beragama yang dilakukan saudara Nofa di pabrik “X” dan pemahaman mengenai konsep beragama dan keberagamaan yang baik.

C. Rumusan Masalah

Dari fokus penelitian diatas, maka rumusan permasalahan yang akan dipecahkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman buruh perempuan di Jepara tentang sikap beragama dan keberagamaan?

2. Bagaimana perilaku beragama buruh perempuan di Jepara dalam menjalankan ibadah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman buruh pabrik tentang sikap beragama dan keberagamaan.
2. Untuk mengetahui perilaku beragama buruh pabrik perempuan

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki manfaat, penelitian yang dilaksanakan penulis memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah:

1. Memperkaya khazanah keilmuan.
2. Dapat memperbaiki etika dalam beragama.
3. Dapat menjalani hidup dengan bijaksana.
4. Menjalani kehidupan beragama sesuai *mizan asy-Syar'i*.

F. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kerangka Teori

Meliputi tentang kajian teori, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir yang berkesinambungan dengan judul penulis.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data serta teknik analisis data dalam menelaah tinjauan perilaku beragama buruh pabrik perempuan kajian narrative inquiry

Bab IV: Pembahasan Hasil Penelitian

Bab ini memuat hasil penelitian penulis mengenai perilaku beragama dan penyebab terjadinya penyimpangan beragama oleh buruh pabrik perempuan.

Bab V: Penutup

Bab ini meliputi kesimpulan, saran, dan penutup

